

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gizi adalah salah satu penentu kualitas sumber daya manusia. Gizi merupakan faktor mutlak yang diperlukan tubuh untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan gizi setiap orang berbeda-beda dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan aktifitas. Asupan gizi yang dibutuhkan anak usia dini berbeda dengan kebutuhan gizi dewasa yang mana kebutuhannya lebih banyak dibanding orang dewasa (Hasdianah dkk., 2014). Makanan yang dikonsumsi setiap hari diharapkan mengandung zat gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal, mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup seseorang terutama pada anak, dan mencegah dari terjadinya keracunan (Hidayati, 2015).

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Masalah gizi terutama pada balita dapat berakibat pada kegagalan tumbuh kembang serta meningkatkan kesakitan dan kematian terutama pada anak balita, namun hal ini masih sering belum diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat (WHO, 2013). Status gizi di Indonesia terutama pada balita yang saat ini masih menjadi permasalahan yaitu masalah gizi kurang, gizi buruk dan stunting (Fitri, 2018).

Stunting sendiri merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dapat mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Selain itu, masalah stunting dapat berpengaruh terhadap peningkatan risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (World Health Organization, 2014).

Prevalensi masalah gizi terutama stunting di Jawa Timur menurut data Riskesdas, pada tahun 2013 jumlah balita yang memiliki status gizi pendek dan sangat pendek sebesar 35,8%. Dan pada tahun 2018 jumlah balita yang memiliki

status gizi pendek dan sangat pendek mengalami penurunan yaitu 32,81%. Untuk prevalensi balita stunting di Bondowoso tahun 2018 menurut data Riskesdas sebesar 38% dan pada tahun 2020 angka tersebut menurun menjadi 12,3% berdasarkan data hasil bulan timbang per bulan Agustus 2020.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Faktor tersebut terdiri dari tingkat pengetahuan gizi ibu balita, pola asuh, ketersediaan makanan dalam keluarga, pelayanan kesehatan ibu selama hamil, akses air bersih dan sanitasi keluarga, tingkat ekonomi keluarga, sosial budaya dan praktek pengasuhan balita. Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita yaitu jenis kelamin balita, usia balita, riwayat penyakit infeksi dan ketepatan imunisasi (Supariasa dan Purwaningsih, 2019).

Upaya pencegahan masalah gizi terutama stunting harus dilakukan agar tidak menyebabkan pengaruh buruk di masa yang akan datang. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan cara yang tepat dan matang agar tujuan atau goal yang diinginkan tercapai. Maka dari itu, kegiatan Praktek Kerja Lapang Manajemen Intervensi Gizi ini diharapkan dapat dilaksanakan sebagai bentuk upaya membantu menanggulangi masalah gizi yang ada terutama di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apa saja masalah gizi yang terjadi di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso?
2. Apa saja faktor – faktor penyebab prioritas masalah gizi yang terjadi di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana alternatif pemecahan masalah dari prioritas masalah gizi di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso?
4. Apa saja intervensi gizi yang dapat diterapkan dari prioritas masalah gizi di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso?
5. Bagaimana cara monitoring dan evaluasi intervensi gizi yang dilakukan di desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan manajemen intervensi gizi sesuai dengan masalah gizi yang sedang terjadi di Desa Jurangsapi Kabupaten Bondowoso berdasarkan hasil survei daring.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan survei terkait gizi di masyarakat secara daring.
- b. Mampu melakukan analisis situasi/masalah berdasarkan hasil survei daring.
- c. Mampu merancang program intervensi gizi sesuai dengan prinsip perencanaan program gizi dan situasi pandemi saat ini.
- d. Mampu mengimplementasikan program gizi yang telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang sesuai dengan situasi pandemi saat ini.
- e. Mampu melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilakukan

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Lahan PKL**

Menambah pengetahuan terkait gizi kepada masyarakat serta dapat membantu menanggulangi masalah gizi yang ada.

### **2. Bagi Program Studi Gizi Klinik**

Sebagai bahan kepustakaan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian bagi dosen maupun mahasiswa dan pengembangan bidang ilmu yang relevan sesuai dengan kondisi di masyarakat.

### **3. Bagi Mahasiswa**

Menambah wawasan mahasiswa terkait ilmu gizi, melatih mahasiswa dalam berpikir kritis dalam menghadapi masalah gizi yang ada di masyarakat serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.